

ABSTRAK

PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK TERHADAP KENAKALAN REMAJA

(Liana Rizki Putri, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh intensitas komunikasi orang tua kepada anak terhadap kenakalan remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sekaligus dijadikan sampel yaitu 36 remaja sebagai responden. Analisa data penelitian ini adalah menggunakan rumus Chi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya intensitas komunikasi orang tua kepada anak mempengaruhi anak dalam menentukan perilaku yang akan dilakukannya, artinya terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua kepada anak terhadap kenakalan remaja.

Kata Kunci: kenakalan remaja, intensitas komunikasi orang tua

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF INTENSITY COMMUNICATION PARENTS TO CHILDREN TO JUVENILE DELINQUENCY TEENAGERS

(Liana Rizki Putri, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi)

This study aimed to analyze and describe the influence of the intensity of communication between parents to children to the misbehavior of teenagers in Adipuro villege Trimurjo district, Lampung Tengah. The Methods used in this research was quantitative research. Population in research also used as determining sample were 36 teenagers as the respondents. Data analysis of this research was using chi square formulas.

The result showed that lack intensity of communication between parents to children can affect the children in the determining what he would do , it means there is are influence of the intensity of communication between parents to children against misbehavior of the teenagers.

Password : juvenile delinquency, the intensity of communication parents

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah

Peran keluarga (orang tua) sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya nampak semakin terabaikan di masyarakat. Dengan alasan berbagai kesibukan baik desakan kebutuhan profesi yang sering menyebabkan kurang kedekatan orang tua dengan anak-anaknya. Kondisi yang demikianlah yang lama kelamaan tidak di sadari menjadi penghalang hubungan orang tua dengan anaknya, yang berarti tergangguah interaksi antara keduanya. Sementara itu kita semua mengetahui hubungan harmonis antara keduanya akan banyak mempengaruhi perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis.

Dalam hal ini, satu yang perlu di ingat oleh para orang tua, bahwa masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan, artinya komunikasi harus di pelihara terus sejak anak-anak masih dalam kandungan ibunya sampai mereka dewasa. Biasa orang tua menjadi lengah akan komunikasi dengan anaknya, justru pada saat anak-anak itu menigkat dewasa, karena pada saat itu orang tua menantikan karirnya dan perhartian orang tua banyak disita oleh kesibukan pekerjaannya maupun kegiatan-kegiatan sosialnya dan ada pula orang tua yang mempercayakan sepenuhnya karena mereka akan dewasa sendirinya. Proses menurunnya komunikasi dengan anaknya tidak di sadari orang tua, namun sangat dirasakan oleh anak. Pada waktu orang tua meyadari kekurang ini, keadaan sudah terlanjur parah untuk di selamatkan. Komunikasi orang tua mesti selalu waspada dan mencoba untuk tidak melupakan komunikasinya pada anaknya, bagaimana sesibuk mereka.

Pada hakekatnya dengan adanya komunikasi terbuka tentu anak merasa dirinya dihargai, dicintai, diperhatikan oleh orang tua dan sebagai orang tua, mereka akan tahu bagaimana cara memahami,

mengenali, dan membina perilaku anak dengan sebaik-baiknya sehingga mereka akan menjadi generasi yang dapat menentukan maju dan mundurnya akhlak suatu bangsa serta akan timbul adanya sikap saling pengertian antara keduanya, tentu saja menerima dan mengakrabi sekaligus mengayomi mereka dengan komunikasi yaitu mengarahkan perkembangan perilaku anak menjadi positif tentunya sesuai dengan ajaran agama, baik sekolah maupun di rumah. Dan akan sangat terlihat perbedaan sekali dengan adanya komunikasi yang tertutup atau tidak sejajar dalam sebuah keluarga karena hanya akan membuat anak menjadi tertutup, takut, tidak di hargai, kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya dan komunikasi pun tidak akan menjadi proses belajar yang positif bagi keduanya.

Namun dalam hal ini orang tua banyak mengalami kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang sering kali tidak logis dan tidak sesuai dengan akal sehatnya, maka untuk memahami anak, membina kehidupan jasmani, kecerdasan, perkembangan sosial dan emosionalnya, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka, dengan memandang anak sebagai dengan mahluk sosial dengan segala sesuatu yang mereka lakukan hanya bertujuan untuk mendapatkan tempat di kelompok-kelompok yang penting dalam kehidupan mereka yaitu keluarga aslinya. Karena disinilah dasar perilaku anak terbentuk. Faktanya menunjukan bahwa kesibukan atau banyaknya masalah yang di hadapi orang tua, sehingga perhatian terhadap anak berkurang dan menyebabkan komunikasi orang tua dan anak menjadi terlambat pula. Agar komunikasi senantiasa bebas dan terbuka, maka pandangan orang tua terhadap anak harus pula bertambah sesuai perkembangan anak.

Masa remaja merupakan suatu kurun usia yang serba labil. Dan untuk kematangan berpikir serta mempertimbangkan sesuatu masih campur aduk antara emosi (perasaan) dan rasio (logika). Oleh karena itu, sesuatu yang sifatnya coba-coba atau bereksperimen sering muncul dan sebagian remaja memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru tanpa melihat apakah itu bersifat positif atau negatif. Remaja generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan harapan masyarakat, remaja perlu untuk memiliki nilai yang tepat bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Perbuatan menyimpang yang dilakukan remaja, seperti kejahatann penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, pencurian, perjudian, tawuran, dan kejahatan lainnya, merupakan perbuatan-perbuatan melawan hukum yang masing-masing memiliki konsekuensi hukum.

Layaknya remaja-remaja di Kecamatan lain, remaja di Desa Adipuro yang pribadi telah banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal dirinya, sering kali berperilaku menyimpang, misalnya mulai dari mencuri barang-barang yang sederhana (menguntit) hingga melakukan penganiayaan yang mengakibatkan luka berat pada korbannya dan berbagai perbuatan menyimpang lainnya. Adanya suatu kelompok-kelompok remaja tertentu juga semakin menegaskan keberadaan remaja yang menyimpang di Desa Adipuro, karena keberadaan kelompok-kelompok tersebut kerap kali menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban di Desa Adipuro, baik dengan melakukan pertengkaran kelompok maupun perbuatan-perbuatan lainnya yang meresahkan masyarakat. Penegak hukum berkewajiban penuh untuk menegakkan hukum, dalam hal ini yaitu pihak Polsek Trimurjo dan segenap jajarannya yang bertanggung jawab terhadap keamanan dan ketertiban hukum di Kecamatan Trimurjo. Kenakalan remaja banyak menimbulkan keresahan dalam

masyarakat. Kejahatan seksual misalnya, banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan. Mayoritas anak-anak muda yang terpidana atau dihukum karena kejahatannya disebabkan oleh nafsu serakah untuk memiliki, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan menyimpang.

Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dan agar penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya maka penelitian membatasi masalah yang diteliti yaitu pada pengaruh intensitas komunikasi orang tua kepada anak terhadap kenakalan remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Intensitas

Menurut Irawati (2003), intensitas merupakan kuantitas suatu usaha seseorang atau individu dalam melakukan tindakan. Seseorang yang melakukan suatu usaha tertentu memiliki jumlah, pada pola tindakan dan perilaku yang sama, yang didalamnya adalah usaha tertentu dari orang tersebut untuk mendapatkan pemuasan kebutuhannya.

Pengertian Komunikasi

Menurut Effendy (2000:3), secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication*, yang akar katanya adalah *communis*, tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah sama, dalam arti kata *sama makna*, yaitu sama makna mengenai suatu hal.

Keberhasilan Komunikasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2014) Ketercapaian tujuan komunikasi merupakan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan itu tergantung dari berbagai faktor sebagai berikut:

1. **Komunikator**
Komunikator merupakan sumber dan pengiriman pesan. Kepercayaan pengiriman pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.
2. **Pesan yang disampaikan**
Keberhasilan komunikasi tergantung dari:
 1. Daya tarik pesan
 2. Kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan
 3. Lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut, serta
 4. Pesan-pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan.
3. **Komunikasi**
Keberhasilan komunikasi tergantung dari:
 - a. Kemampuan komunikasi menafsirkan pesan
 - b. Komunikasi sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhan
 - c. Perhatian komunikasi terhadap pesan yang diterima.
4. **Konteks**
Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.
5. **Sistem penyampaian**
Sistem penyampaian pesan terkait dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Komunikasi dalam Keluarga

Menurut Djamarah (2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi dalam keluarga :

1. Citra diri dan citra orang lain
2. Suasana psikologis
3. Lingkungan fisik
4. Kepemimpinan
5. Bahasa

Pengetian Orang Tua

Menurut Zaldy Munir (2010:2) dikemukakan bahwa “orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.

Karakteristik Remaja

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara hingga 21 tahun. Rentangan waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir.

a. Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu.

b. Remaja Madya

Pada tahap ini sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “Narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan di tandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

- Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman bauru
- Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
- Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self)
- Dan masyarakat umum (the public).

Pengertian Remaja

Menurut Mappiare dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2008:8) “Masa remaja adalah masa yang berlangsung antara umur 12 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria”.

Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut Sarlito Wirawan (2008:196) “kenakalan anak adalah tindakan oleh seorang yang belum dewasa sengaja melanggar hukum dan yang akan di ketahui oleh petugas hukum ia bisa di kenai hukuman”.

Jenis Kenakalan Remaja

Seperti yang telah di bahas di atas, kenakalan remaja yang di maksud disini adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum. Menurut Sarlito Wirawan (2008:200) membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahihan, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, percurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, dan penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengikari status anak pelajar dengan cara membolos, mengikari status orang tua dengan cara mingat dari rumah dan membantah perintah mereka dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang di kemukakan oleh Erikson masa remaja ada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja yaitu terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupan dan tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara mengabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang di miliki remaja dengan peran yang di tuntutan dari remaja. Delinkuensi pada remaja terutama tandai dengan kegagalan untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat di gambakan sebagai ke gagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang

- ensial yang sudah di miliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat di terima dan tingkah laku yang tidak dapat di terima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal itu. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan dapat di terima, atau mungkin sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.
- c. Usia
Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perbuatan pada usia 21 sampai 23 tahun.
 - d. Jenis kelamin
Pemaja laki-laki banyak melakukan tingkah laku anti sosial dari pada perempuan. Pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang perkiraan 50 kali lipat dari pada gang perempuan.
 - e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah
Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat bagi kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.
 - f. Proses keluarga
Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktifitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurang kasih sayang orang tua menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.
 - g. Pengaruh teman sebaya
Memiliki teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.
 - h. Kelas sosial ekonomi
Ada kecendrungan pelaku kenakalan lebih banyak dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan dengan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* di perkiraan 50:1. Hal ini di sebabkan kurangnya kesempatan remaja dari sosial kelas rendah untuk mengembangkan keterampilan yang di terima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapat perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial.
 - i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal
Komunitas yang dapat berperan serta dalam munculnya kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering kali di

tandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan terisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktifitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh intensitas komunikasi orang tua kepada anak terhadap kenakalan remaja di Desa Adipuro, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Adipuro

Kelurahan Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah secara fisik di buka pada tahun 1935 oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang pada waktu itu masih merupakan hutan belantara, adapun perintis Kelurahan Adipuro di datangkan dari Pulau Jawa dengan nama Kolonisasi, dan Kelurahan Adipuro merupakan pintu gerbang menuju ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten yang sekarang menjadi Kotamadya Metro.

Dengan persediaan bahan pangan seadanya para perintis Desa Adipuro terus memperjuangkan hidupnya dengan jalan membuka lahan baru yang masih merupakan hutan belantara untuk di pergunakan sebagai lahan pertanian.

Kehidupan para penduduk perintis Desa Adipuro pada waktu itu banyak mengalami lika-liku hidup, rintangan, dan terjangkau wabah penyakit yang menyebabkan banyak para perintis yang meninggal dunia, namun masih banyak juga yang bertahan hidup demi mencapai tujuan

hidup yaitu membentuk suatu wilayah desa yang sekarang bernama Kelurahan Adipuro.

Dengan daya dan upaya serta kemampuan yang ada serta kerjasama yang baik antara para perintis yang satu dengan yang lainnya, maka dibuatlah kesepakatan tentang nama, yaitu Desa Adipuro serta batas luas wilayah yang mencakup keseluruhan Desa Adipuro yang mempunyai luas wilayah 500,8 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Simbarwaringin
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Tempuran
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Liman Benawi
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batanghari Ogan Pesawaran

Adapun pemerintahan pada waktu itu masih dibawah Pemerintahan jajahan kolonial Belanda dan Jepang yang perilakunya sangat kejam. Seiring dengan perkembangan waktu Negara Indonesia dinyatakan merdeka, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945, maka secara otomatis pemerintahan desa langsung berada di bawah pemerintahan Negara Republik Indonesia.

Pada awal berdirinya Kelurahan Adipuro masih berstatus sebagai pemerintah desa dengan perangkat desanya yang di sebut Pamong Desa. Pada tanggal 01 Januari 1981 sistem pemerintahan Desa Adipuro masuk ke dalam wilayah Administratif, sehingga sistem pemerintahannya ikut berubah, yang semula berupa Pemerintahan Desa menjadi Pemerintahan Kelurahan, dan para pamong desa diangkat menjadi Pegawai Negri Sipil.

Pengumpulan Data

Setelah diadakan uji coba angket dan diketahui tingkat reliabilitasnya sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya dengan menyebar angket

kepada 26 responden yang merupakan remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, yang tersebut 25 remaja di dusun I, 23 remaja di dusun II, 29 remaja di dusun III dan 27 remaja di dusun IV.

Pembahasan

1. Indikator Frekuensi Berkomunikasi

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh 30,76% diketahui bahwa responden tidak intensif sama sekali dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Akibat dari tidak intensifnya komunikasi orang tua kepada anak, berdampak adanya kesejangan hubungan orang tua kepada anak sehingga anak lebih terbuka kepada teman sebaya dari pada orang tua. Kurang pengawasan orang tua terhadap anak, sehingga anak melakukan hal sesuai dengan keinginannya. Perhatian orang tua kepada anak berkurang menyebabkan anak akan mencari perhatian di luar.

Selanjutnya 57,69% kurang intensif dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Penyebabnya adalah sedikitnya waktu orang tua kepada anak karena orang tua lebih banyak waktu di luar rumah. Adanya jarak orang tua dengan anak dalam hal ini adalah jarak tempat tinggal, akibatnya kurang komunikasi orang tua dengan anak. Pada dasarnya karakter orang tua sudah seperti itu, mereka kurang menadari bahwa komunikasi dengan anak sangat penting, akibatnya orang tua tidak melakukan pendekatan dengan anak, sebaliknya anak juga merasa tidak perlu pendekatan dengan anak.

Responden sebesar 11,53% intensif dalam berkomunikasi berdampak terjalannya hubungan yang harmonis orang tua dengan anak. Orang tua melakukan pendekatan dengan anak dalam hal yang intensif dengan anak, lebih memberikan perhatian penuh terhadap anak. Sebaliknya anak lebih terbuka dengan orang tua.

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukan bahwa intensitas komunikasi orang tua dengan anak kurang intensif dalam berkomunikasi dengan orang tua. Seharusnya orang tua lebih meningkatkan intensitas komunikasi antara orang tua dengan anak, sehingga orang tua dan anak memiliki hubungan yang harmonis. Orang tua harus proaktif dalam membangun hubungan komunikasi untuk memberikan rasangan pada anak, sehingga kepekaan anak atas rangsaan akan lebih baik. Orang tua seharusnya melibatkan anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Orang tua harus membangun interaksi dengan anak seperti anak berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang di sampaikan oleh orang tua, begitu juga sebaliknya.

2. Indikator Konsisten Berkomunikasi

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh data sebesar 26,92% responden tidak konsisten sama sekali dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Hal ini di sebabkan responden yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik orang tua maupun anak. Hal ini disebabkan karena karakter orang tua sudah seperti itu, mereka kurang menadari bahwa komunikasi dengan anak sangat penting, akibatnya orang tua tidak melakukan pendekatan dengan anak, sebaliknya anak juga merasa tidak perlu pendekatan dengan anak.

Selanjutnya dari hasil penelitian di peroleh data sebesar 42,30% bahwa responden kurang konsisten dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Hal ini disebabkan kurangnya konsisten orang tua dalam nerapkan komunikasi dengan anak menjadi anak juga merasa tidak perlu pendekatan dengan orang tua, sebaliknya orang tua tidak melakukan pendekatan dengan anak.

Berdasarkan dari hasil penelitian di peroleh data sebesar 30,76% konsisten

dalam berkomunikasi berdampak terjalannya hubungan yang harmonis orang tua dengan anak. Orang tua melakukan pendekatan dengan anak dalam hal yang intensif dengan anak, lebih memberikan perhatian penuh terhadap anak. Sebaliknya anak lebih terbuka dengan orang tua.

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa intensitas komunikasi orang tua dengan anak dalam kategori kurang konsisten dalam berkomunikasi dengan orang tua. Dalam berkomunikasi seharusnya ada tibal-balik demi tercapainya tujuan. Orang tua sebagai komunikator harus melakukan pendekatan dengan anak sehingga pesan yang disampaikan kepada di respon dengan baik, pesan dalam hal ini berupa perintah, ajakan, larangan, perhatian dan lain sebagainya.

3. Indikator Keterbukaan Berkomunikasi

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh data sebesar 15,38% responden tidak terbuka sama sekali dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Hal ini menjadi penyebab sedikitnya responden yang kesulitan dalam keterbukaan berkomunikasi orang tua dengan anak.. Penyebabnya adalah sedikitnya waktu orang tua kepada anak karena orang tua lebih banyak waktu di luar rumah sehingga anak tidak terbuka dalam berkomunikasi

Selanjutnya dari hasil penelitian di peroleh data sebesar 19,23% bahwa responden kurang keterbukaan dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Hal ini disebabkan kurangnya terbuka orang tua dalam nerapkan komunikasi dengan anak menjadi anak juga merasa tidak perlu pendekatan dengan orang tua, sebaliknya orang tua tidak melakukan pendekatan dengan anak.

Berdasarkan dari hasil penelitian data sebesar 65,38% bahwa responden keterbukaan dalam berkomunikasi antara

orang tua dengan anak. berdampak terjalannya hubungan yang harmonis orang tua dengan anak. Orang tua melakukan pendekatan dengan anak dalam hal yang intensif dengan anak, lebih memberikan perhatian penuh terhadap anak. Sebaliknya anak lebih terbuka dengan orang tua.

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa intensitas komunikasi orang tua dengan anak dalam kategori terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua. Membangung kepercayaan dan kebersamaan antara orang tua dan anak saling terbuka, saling pengertian, saling percaya, saling setuju dalam memaknai mengenai suatu tujuan bersama. Orang tua memberikan pengawasan dan perhatian pada anak. Menamkan nilai-nilai agama dan moral untuk membentuk karakter anak.

4. Indikator ketegasaan berkomunikasi

Berdasarkan hasil penelitian data sebesar 15,38% responden tidak tegas sama sekali dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Hal ini menjadi penyebab sedikitnya responden yang kesulitan dalam ketegasaan berkomunikasi orang tua dengan anak.. Penyebabnya adalah sedikitnya waktu orang tua kepada anak karena orang tua lebih banyak waktu di luar rumah sehingga anak tidak terbuka dalam berkomunikasi

Selanjutnya dari hasil penelitian data sebesar 23,07% bahwa responden kurang tegas dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Hal ini disebabkan kurangnya terbuka orang tua dalam nerapkan komunikasi dengan anak menjadi anak juga merasa tidak perlu pendekatan dengan orang tua, sebaliknya orang tua tidak melakukan pendekatan dengan anak.

Berdasarkan dari hasil penelitian data sebesar 23,07% bahwa responden ketegasaan dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak. berdampak

terjalinnya hubungan yang harmonis orang tua dengan anak. Orang tua melakukan pendekatan dengan anak dalam hal yang intensif dengan anak, lebih memberikan perhatian penuh terhadap anak. Sebaliknya anak lebih terbuka dengan orang tua.

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa intensitas komunikasi orang tua dengan anak dalam kategori tegas dalam berkomunikasi. Menciptakan disiplin komunikasi yang antara orang tua dengan anak. Orang tua harus menjadi contoh yang baik secara konsisten. Mengarahkan anak menjadi pendengar yang baik ketika orang tua bicara. Menggunakan tutur bahasa dan tata krama yang baik (orang tua maupun anak) demi tercapainya tujuan dasar, sehingga pola perilaku anak di harapkan orang tua dapat tercapai.

5. Indikator Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh data sebesar 42,30% responden tidak sama sekali melakukan seks bebas dalam kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan intensif komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Adanya interaksi yang baik, ada nya hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis di dalam keluarga.

Selanjutnya dari hasil penelitian di peroleh data sebesar 30,76% bahwa responden kadang-kadang melakukan dalam seks bebas. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, kurangnya perhatian, kurangnya memberikan pemahaman kepada anak dampak seks bebas ketika anak beranjak remaja, orang tua kurang membentengi sikap dan perilaku anak dengan pendidikan agama dan moral. Sehingga pola perilaku anak tidak sesuai dengan orang tua harapkan. Anak menjadi merasa apa yang di lakukannya tidak salah dan anak merasa tidak perlu

mengkomunikasikan apa yang telah di lakukan kepada orang tuanya.

Berdasarkan dari hasil penelitian data sebesar 23,07% bahwa responden melakukan seks bebas dalam kenakalan remaja. Orang tua tidak pernah memberikan perhatian pada anak, tidak pernah mengajak anak untuk interaksi baik verbal maupun nonverbal, tidak memberikan pengawasan pada anak baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Sehingga anak melakukan sesuai keinginannya tanpa memikirkan hal itu baik atau buruk, mengikuti gaya modrenisasi yang di anggapnya akan membuat dirinya merasa ketinggalan perkembangan zaman.

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukkan tindakan dan informasi seks bebas dalam kategori kadang-kadang melakukan. Memberikan pengawasan yang intensif, melakukan pendekatan dengan anak, menciptakan hubungan yang harmonis, menanamkan nilai-nilai religius dan moral, memberikan pemahaman tentang seks bebas.

6. Indikator Kebut-Kebutan

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh data sebesar 38,46% responden tidak sama sekali melakukan kebut-kebutan dalam kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan intensif komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Adanya interaksi yang baik, ada nya hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis di dalam keluarga.

Selanjutnya dari hasil penelitian di peroleh data sebesar 23,07% bahwa responden kadang-kadang melakukan dalam kenakalan remaja. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, kurangnya perhatian, kurangnya memberikan pemahaman kepada anak dampak mengendarai motor kebut-kebutan ketika

anak beranjak remaja, orang tua kurang membentengi sikap dan perilaku anak dengan pendidikan moral. Sehingga pola perilaku anak tidak sesuai dengan orang tua diharapkan. Anak menjadi merasa apa yang di lakukannya tidak salah dan anak merasa tidak perlu mengkomunikasikan apa yang telah di lakukan kepada orang tuanya.

Berdasarkan dari hasil penelitian di peroleh data sebesar 34,61% bahwa responden melakukan kebut-kebutan dalam kenakalan remaja. Orang tua tidak pernah memberikan perhatian pada anak, tidak pernah mengajak anak untuk interaksi baik verbal maupun nonverbal, tidak memberikan pengawasan pada anak baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Sehingga anak melakukan sesuai keinginannya tanpa memikirkan hal itu baik atau buruk, mengikuti gaya modrenisasi yang di anggapnya akan membuat dirinya merasa ketinggalan perkembangan zaman.

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukan mengendarai motor kebut-kebutan dalam kategori tidak sama sekali. Memberikan pengawasan yang intensif, melakukan pendekatan dengan anak, menciptakan hubungan yang harmonis, menanamkan nilai-nilai religius dan moral, memberikan pemahaman tentang kebut-kebutan.

7. Indikator Penggunaan Narkoba

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh data 23,07% responden tidak sama sekali mengkonsumsi narkoba dalam kenakalan remaja. Hal ini menunjukan intensif komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Adanya interaksi yang baik, ada nya hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis di dalam keluarga.

Selanjutnya dari hasil penelitian di peroleh data sebesar 43,20% bahwa responden kadang-kadang melakukan dalam kenakalan remaja. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, kurangnya perhatian, kurangnya memberikan pemahaman kepada anak dampak mengkonsumsi narkoba ketika anak beranjak remaja, orang tua kurang membentengi sikap dan perilaku anak dengan pendidikan moral. Sehingga pola perilaku anak tidak sesuai dengan orang tua diharapkan. Anak menjadi merasa apa yang di lakukannya tidak salah dan anak merasa tidak perlu mengkomunikasikan apa yang telah di lakukan kepada orang tuanya.

Berdasarkan dari hasil penelitian di peroleh data sebesar di 34,61% bahwa responden mengkonsumsi narkoba dalam kenakalan remaja. Orang tua tidak pernah memberikan perhatian pada anak, tidak pernah mengajak anak untuk interaksi baik verbal maupun nonverbal, tidak memberikan pengawasan pada anak baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Sehingga anak melakukan sesuai keinginannya tanpa memikirkan hal itu baik atau buruk, mengikuti gaya modrenisasi yang di anggapnya akan membuat dirinya merasa ketinggalan perkembangan zaman.

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukan mengkonsumsi narkoba dalam kategori kadang-kadang melakukan. Memberikan pengawasan yang intensif, melakukan pendekatan dengan anak, menciptakan hubungan yang harmonis, menanamkan nilai-nilai religius dan moral, memberikan pemahaman tentang mengkonsumsi narkoba.

8. Indikator Merusak Fasilitas Umum

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebesar 30,73% diketahui bahwa responden tidak sama sekali merusak fasilitas umum dalam kenakalan remaja. Hal ini menunjukan intensif komunikasi

yang baik antara orang tua dengan anak. Adanya interaksi yang baik, ada nya hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis di dalam keluarga.

Selanjutnya dari hasil penelitian di peroleh data sebesar 53,48% bahwa responden kadang-kadang melakukan dalam kenakalan remaja. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, kurangnya perhatian, kurangnya memberikan pemahaman kepada anak dampak merusak fasilitas umum ketika anak beranjak remaja, orang tua kurang membentengi sikap dan prilaku anak dengan pendidikan moral. Sehingga pola prilaku anak tidak sesuai dengan orang tua harapkan. Anak menjadi merasa apa yang di lakukannya tidak salah dan anak merasa tidak perlu mengkomunikasi kan apa yang telah di lakukan kepada orang tuanya.

Berdasarkan dari hasil penelitian di peroleh data sebesar 11,53% bahwa responden mengkomsumsi narkoba dalam kenakalan remaja. Orang tua tidak pernah memberikan perhatian pada anak, tidak pernah mengajak anak untuk interaksi baik verbal maupun nonverbal, tidak memberikan pengawasan pada anak baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Sehingga anak melakukan sesuai keinginannya tanpa memikirkan hal itu baik atau buruk, mengikuti gaya modrenisasi yang di anggapnya akan membuat dirinya merasa ketinggalan perkembangan zaman.

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukan merusak fasilitas umum dalam kategori kadang-kadang melakukan. Memberikan pengawasan yang intensif, melakukan pendekatan dengan anak, menciptakan hubungan yang harmonis, menanamkan nilai-nilai religius dan moral, memberikan pemahaman tentang merusak fasilitas umum.

9. Indikator Tawuran

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh data sebesar 26,92% diketahui bahwa responden tidak sama sekali melakukan tindakan tawuran dalam kenakalan remaja. Hal ini menunjukan intensif komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Adanya interaksi yang baik, ada nya hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis di dalam keluarga.

Selanjutnya dari hasil penelitian di peroleh 53,48% bahwa responden kadang-kadang melakukan dalam kenakalan remaja. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, kurangnya perhatian, kurangnya memberikan pemahaman kepada anak dampak tawuran ketika anak beranjak remaja, orang tua kurang membentengi sikap dan prilaku anak dengan pendidikan moral. Sehingga pola prilaku anak tidak sesuai dengan orang tua harapkan. Anak menjadi merasa apa yang di lakukannya tidak salah dan anak merasa tidak perlu mengkomunikasi kan apa yang telah di lakukan kepada orang tuanya.

Berdasarkan dari hasil penelitian di peroleh data 11,53% bahwa responden melakukan tawuran dalam kenakalan remaja. Orang tua tidak pernah memberikan perhatian pada anak, tidak pernah mengajak anak untuk interaksi baik verbal maupun nonverbal, tidak memberikan pengawasan pada anak baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Sehingga anak melakukan sesuai keinginannya tanpa memikirkan hal itu baik atau buruk, mengikuti gaya modrenisasi yang di anggapnya akan membuat dirinya merasa ketinggalan perkembangan zaman.

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukan melakukan tindakan tawuran dalam kategori kadang-kadang melakukan. Memberikan pengawasan yang intensif,

melakukan pendekatan dengan anak, menciptakan hubungan yang harmonis, menanamkan nilai-nilai religius dan moral, memberikan pemahaman tentang tawuran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengaruh intensitas komunikasi orang tua kepada anak dominan pada kategori cukup sering, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dengan menggunakan rumus interval di peroleh data 30,76% bahwa responden kurang intensif dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Penyebabnya adalah sedikitnya waktu orang tua kepada anak, adanya jarak tempat tinggal, dan dasar karakter orang tua sehingga anak orang tua tidak melakukan pendekatan dengan anak, sebaliknya anak juga merasa tidak perlu pendekatan dengan orang tua. Kenakalan remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dominan pada kategori melakukan, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dengan menggunakan rumus interval di peroleh data 26,92% bahwa responden melakukan kenakalan remaja karena kurang intensif komunikasi mempengaruhi perilaku anak dalam melakukan tindakan Orang tua tidak pernah memberikan perhatian pada anak, tidak pernah mengajak anak untuk interaksi baik verbal maupun nonverbal, tidak memberikan pengawasan pada anak baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Sehingga anak melakukan sesuai keinginannya tanpa memikirkan hal itu baik atau buruk, mengikuti gaya modrenisasi yang di anggapnya akan membuat dirinya merasa ketinggalan perkembangan zaman.

Saran

1. Dalam proses interaksi komunikasi antara anak kepada orang tua, hendaknya melakukan intensif komunikasi setiap hari agar dapat terjalinnya interaksi yang baik, adanya hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis di dalam keluarga.
2. Kepada para orang tua diharapkan agar lebih intensif berkomunikasi kepada anak sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis orang tua dengan anak. Orang tua melakukan pendekatan dengan anak dalam hal yang intensif dengan anak, lebih memberikan perhatian penuh terhadap anak. Sebaliknya anak lebih terbuka dengan orang tua

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad dan Asrori. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Effendy O.U. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.cet. IV
- Irawati 2003. *Intensitas Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Jakarta
- Munir, Z. *Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasaan Emosional Anak 2010*.
- Wirawan, S. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta

